

Efektivitas Pemanfaatan Cyberspace dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta

Efi Tri Astuti¹

¹Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – Religious moderation in the digital era, especially in higher education, is critical to counter the spread of radicalism online and foster a tolerant, inclusive youth. This study aims to: (1) examine the use of cyberspace in promoting students' religious moderation at Muhammadiyah Pacitan Islamic Study Institute, and (2) evaluate the effectiveness of cyberspace in achieving this goal.

Method – A quantitative approach with an experimental method was employed, involving an experimental and a control group. Forty students were selected through proportionate stratified random sampling. Data collection utilized tests, observations, and interviews, with analysis conducted using N-Gain Scores and Independent Sample T-Tests.

Findings – The study revealed that cyberspace is moderately effective in teaching religious moderation, with an average N-Gain Score of 57% in the experimental group, categorized as "Quite Effective." Platforms such as Zoom, Instagram, YouTube, and WhatsApp facilitated interactive learning through videos, infographics, and discussions. The T-test results showed a significant difference between the groups ($T\text{-count } 5.310 > T\text{-table } 2.023$), demonstrating a positive impact of cyberspace on students' understanding of religious moderation.

Research Implications – Cyberspace tools like YouTube, Instagram, Zoom, and WhatsApp can effectively support learning in religious moderation. Educational institutions should leverage cyberspace for flexible and efficient material delivery to enhance student understanding.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 18-10-2024

Revised: 10-12-2024

Accepted: 23-12-2024

KEYWORDS

higher education,
religious moderation,
cyberspace

Corresponding Author:

Efi Tri Astuti

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Email: efitriastuti@gmail.com

Pendahuluan

Cyberspace atau dunia maya merupakan media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal-balik secara online (Ainiyah, 2017). *Cyberspace* menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia sehari-hari (P.J.Blount, 2019). Sayangnya dunia maya sering disalahgunakan untuk penyebaran berita bohong (hoaks) dan penyebaran ujaran kebencian yang berkaitan dengan isu SARA (Musyafak & Ulama'i, 2019). Berdasarkan temuan survei Katadata Insight Center (KIC) yang bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Siberkreasi tahun 2020, setidaknya 30% - 60% orang Indonesia terpapar hoaks saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya. Hanya terdapat 21% - 36% saja yang mampu mengenali hoaks. Kebanyakan hoaks yang ditemukan terkait isu politik, kesehatan dan agama (Doni, 2021).

Cyberspace memungkinkan penyebaran nilai-nilai toleransi dan keberagaman secara luas melalui media interaktif. Selain itu, ruang digital dapat digunakan untuk melawan narasi ekstremis dengan menyediakan akses cepat ke informasi agama yang moderat dan inklusif. Dalam teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010), dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme (Hefni, 2020).

Dunia pendidikanpun tidak luput dari paparan dampak negatif *Cyberspace*. Hasil penelitian menyebutkan sebagian kampus di Indonesia dan mahasiswanya terpapar radikalisme. Berdasarkan data Setara Institut (2019) terdapat 10 Perguruan Tinggi Negeri ternama telah terpapar paham radikalisme. R Ryamizard Ryacudu, saat masih menjadi Menteri Pertahanan menyebutkan 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme. Menariknya bahwa data beberapa kampus yang terpapar menunjukkan bahwa kebanyakan kampus-kampus yang terpapar radikalisme justru terjadi pada kampus-kampus umum. Sedangkan pada perguruan Tinggi Keagamaan seperti Universitas Islam Negeri (UIN) yang terpapar radikalisme jumlahnya justru lebih sedikit (Dwindah, 2019). Radikalisme tersebut muncul akibat lemahnya moderasi beragama, seperti kurangnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Tanpa pemahaman agama yang inklusif, individu cenderung melihat agama secara sempit, yang membuka peluang bagi ideologi radikal berkembang.

Konsep Islam moderat diperguruan tinggi Muhammadiyah dipahami secara bervariasi, ditemukan alur mainstream berupa Islam yang identik dengan kemodernan dan dinamis. Namun masih ada pula penolakan terhadap terminologi Islam moderat, walaupun hanya sebatas konseptual-teoretis (Afwadzi & Miski, 2022). Hal ini

membuktikan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah belum sepenuhnya mampu melaksanakan empat indikator moderasi agama. Empat indikator moderasi beragama yang dikeluarkan oleh kementerian agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi (Kemenag, 2021b).

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan swasta. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, pada tahun 2023 tingkat moderasi beragama mahasiswa masih tergolong rendah, terutama dalam indikator ke 2 (toleransi) dan ke 4 (tradisi). Hal tersebut tercermin dari sikap dan tindakan mahasiswa selama pelaksanaan program KKN pada tahun 2023. Mahasiswa enggan membaur ditengah masyarakat karena terdapat perbedaan tradisi. Sebagaimana ditekankan oleh Rektor Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Dr. Ahmadi, M.Pd.I bahwa penting untuk membekali dan menguatkan pengetahuan mahasiswa tentang moderasi beragama. Pengetahuan tersebut akan menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan segenap pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan bermasyarakat (14/12/2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Menjelaskan penggunaan cyberspace dalam menguatkan moderasi beragama mahasiswa di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan; Mengukur tingkat efektivitas dari penggunaan cyberspace dalam penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa di di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan.

Moderasi beragama adalah konsep yang diperkenalkan secara intensif oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019. Kementerian Agama menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian antarumat beragama di Indonesia (Saifuddin, 2019). Ada empat indikator utama dalam moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi (Kemenag, 2021b; Kementerian Agama RI, 2019). Setiap indikator tersebut memiliki makna yang mendalam dan implikasi yang luas dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Komitmen kebangsaan, misalnya, menekankan pentingnya loyalitas terhadap negara, partisipasi dalam pembangunan nasional, dan penghormatan terhadap semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan keragaman bangsa sebagai kekuatan.

Indikator kedua adalah toleransi, yang mengharuskan setiap individu untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman agama di masyarakat. Toleransi meliputi penerimaan perbedaan keyakinan, keterlibatan dalam dialog antaragama, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama. Sikap ini diharapkan mendorong masyarakat untuk saling memahami dan menghargai keyakinan yang berbeda tanpa memaksakan pandangan satu agama kepada yang lain. Di era globalisasi

yang semakin terhubung, dialog antaragama menjadi krusial untuk mempromosikan pemahaman bersama dan mencegah konflik yang didasarkan pada perbedaan keyakinan.

Anti-kekerasan menjadi indikator ketiga moderasi beragama, yang menuntut masyarakat untuk menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Kekerasan berbasis agama sering kali muncul karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama itu sendiri. Oleh karena itu, Kementerian Agama mendorong partisipasi masyarakat dalam kampanye anti-kekerasan dan pendidikan pencegahan kekerasan untuk mengurangi potensi radikalisme, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini juga melibatkan peran lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memperkuat program-program pendidikan yang menekankan pentingnya perdamaian dan toleransi.

Indikator terakhir, penerimaan terhadap tradisi, menekankan bahwa dalam kehidupan beragama, setiap individu harus menghargai dan melestarikan tradisi keagamaan masing-masing tanpa merasa superior terhadap agama atau tradisi lain. Tindakan seperti berpartisipasi dalam upacara keagamaan bersama, menghormati ritual keagamaan yang berbeda, dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan tradisi adalah bagian dari moderasi beragama. Sikap ini penting untuk menjaga kerukunan sosial di masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia (Kemenag, 2021).

Di tengah perkembangan teknologi digital, *cyberspace* menjadi salah satu media penting untuk mendukung penguatan moderasi beragama. *Cyberspace*, atau ruang digital, mencakup berbagai platform seperti internet, media sosial, dan aplikasi daring yang memungkinkan interaksi tanpa batas. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, atau e-learning, telah mengubah cara pendidikan disampaikan dengan memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel (Jumrio, 2023; Kaminski, 2007). Ruang digital ini tidak hanya memungkinkan akses materi pendidikan kapan saja dan di mana saja, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama.

Penggunaan *cyberspace* dalam pendidikan moderasi beragama memberikan banyak manfaat. Menurut Clark dan Mayer (2016), penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena melibatkan indera visual, auditori, dan kinestetik (Lestari, Jamaluddin, & Pahmi, 2023). Dalam konteks moderasi beragama, platform digital seperti media sosial juga dapat menjadi alat untuk mempromosikan nilai-nilai moderat dan inklusif dalam beragama. Namun, di sisi lain, platform yang sama sering kali digunakan untuk menyebarkan narasi ekstremis dan intoleran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kuat untuk mengarahkan penggunaan *cyberspace* dalam memperkuat sikap moderat terjadi (Muftitama, 2023; P.J.Blount, 2019; Wahyudin, 2011).

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam memperkuat moderasi beragama melalui ruang digital. Penelitian oleh Hefni pada tahun 2020 menekankan bahwa moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan harus diperkuat dengan memanfaatkan ruang digital sebagai media pengarusutamaan nilai-nilai moderat (Hefni, 2020). Penelitian lainnya oleh Maizuddin dkk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi kebijakan strategis di Kementerian Agama, terutama melalui pendirian Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) (Maizuddin, Sumardi, & Zulihafnani, 2021). Novelty penelitian ini mengusulkan metode kuantitatif untuk mengukur seberapa efektif media digital dalam memperkuat moderasi beragama, khususnya di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan pengukuran numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan (Qomusuddin & Romlah, 2022; Waruwu, 2023; Zaluchu & Sonny, 2020). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian eksperimental, yang bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (cyberspace) dan variabel terikat (penguatan moderasi beragama) (Ratminingsih, 2010). Dalam eksperimen ini, variabel bebas dikendalikan untuk melihat dampaknya terhadap variabel terikat. Penelitian eksperimental memungkinkan peneliti untuk mengisolasi dan mengukur pengaruh cyberspace dalam konteks pendidikan dan keagamaan. Penelitian dilakukan di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, dengan populasi seluruh mahasiswa S1. Sampel dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, yang membagi populasi menjadi subkelompok berdasarkan strata (semester) dan proporsi (Garaika & Darmanah, 2019). Sebanyak 40 mahasiswa dipilih, terbagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 8 mahasiswa semester 3, 6 mahasiswa semester 5, dan 6 mahasiswa semester 7.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: tes (Waruwu, 2023), observasi (Hasanah, 2017; Humas.fku, 2021), dan wawancara (Iryana & Kawasati, 2019). Tes dilakukan dalam bentuk pretest dan post-test untuk mengukur pemahaman mahasiswa sebelum dan setelah intervensi penggunaan cyberspace. Soal tes berjumlah 30 soal pilihan ganda yang mencakup empat pilar moderasi beragama, yang menjadi fokus dari penelitian ini. Instrumen test yang digunakan telah diuji tingkat validitas dan reliabilitas dengan hasil uji Reliabilitas soal diperoleh bahwa nilai *cronbach's Alpha* sebesar 0,886, artinya soal-soal dalam instrumen pretest dan posttest reliable dan konsisten (karena melebihi 0,60).

Selain itu, observasi dilakukan sepanjang penelitian untuk memantau proses dan perilaku peserta, dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah disusun sebelumnya. Wawancara terstruktur dilakukan kepada Rektor dan Wakil Rektor Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan untuk mendapatkan pandangan terkait implementasi moderasi beragama di kampus tersebut. Kombinasi dari tes, observasi, dan wawancara memberikan data yang komprehensif untuk dianalisis dalam menentukan efektivitas intervensi.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan uji N-Gain Score dan Independent Sample T-Test dengan bantuan software SPSS (Palupi, Yulianna, & Winarsih, 2021). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik (Zubaidillah & Hasan, 2019). Uji N-Gain Score digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa, dengan kategorisasi efektivitas yang diambil dari tabel Arikunto (1999), yaitu:

Tabel 1. Kategorisasi Tafsiran Efektivitas N-Gain Score

Presentase (%)	Kategori
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Febrinita, 2022

Hipotesis yang diuji adalah apakah penggunaan cyberspace efektif dalam penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Jika hasil uji menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, maka hipotesis alternatif (H_a) bahwa *cyberspace* efektif akan diterima, sementara hipotesis nol (H_0) yang menyatakan sebaliknya akan ditolak.

Hasil

1. Penguatan Moderasi Beragama Menggunakan Cyberspace Mahasiswa Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Penelitian ini berfokus pada penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan melalui penggunaan cyberspace. Program ini berlangsung dari tanggal 28 September hingga 8 Oktober 2024, melibatkan 40 mahasiswa dari berbagai semester yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol menerima materi secara konvensional melalui tatap muka, sementara kelompok eksperimen mendapatkan materi melalui platform cyberspace. Kedua kelompok mengikuti pretest dan post-test untuk mengukur pemahaman mereka terhadap moderasi beragama, dengan menggunakan instrumen soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Kelompok kontrol mengikuti metode pembelajaran langsung dengan menghadiri sesi tatap muka dan menerima modul moderasi beragama. Sementara itu, kelompok eksperimen berinteraksi dengan materi melalui cyberspace seperti Zoom, Instagram, YouTube, WhatsApp Group, dan situs jurnal online. Cyberspace memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Berbagai fitur yang disediakan oleh platform digital memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi secara lebih fleksibel, interaktif, dan berkelanjutan. Selain itu, cyberspace juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengeksplorasi topik-topik yang mungkin sulit dibahas dalam format pembelajaran konvensional. Dengan demikian, cyberspace dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

Platform seperti Instagram dan YouTube, dengan fitur-fitur interaktifnya, memungkinkan penyebaran pesan-pesan moderasi dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Reels dan YouTube Shorts, misalnya, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan singkat dan inspiratif tentang pentingnya toleransi dan kerukunan. Sementara itu, penggunaan WhatsApp Group memfasilitasi diskusi yang lebih terarah dan real-time di antara mahasiswa.

Materi yang diberikan kepada kedua kelompok mencakup konsep moderasi beragama melalui empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Selain itu, mahasiswa juga diberikan pemahaman mengenai peran mereka sebagai pelopor moderasi beragama, seperti dalam hal pendidikan, aksi sosial, dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi. Sebagai agen perubahan, mahasiswa diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan sikap moderat, baik di kampus maupun di masyarakat luas. Tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan moderasi beragama, seperti radikalisme, intoleransi, dan politik identitas, juga dibahas dalam materi ini.

2. Tingkat efektivitas penggunaan cyberspace dalam penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

2.1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji hipotesis. Berikut ini adalah hasil uji prasyarat yang dilakukan:

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat sebaran data hasil penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemahaman Moderasi Beragama	Pretest Kelas Kontrol	.127	20	.200*	.951	20	.375
	Posttest Kelas Kontrol	.117	20	.200*	.921	20	.106
	Pretest Kelas Eksperimen	.168	20	.140	.945	20	.295
	Posttest Kelas Eksperimen	.211	20	.020	.917	20	.085

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 2 tentang hasil uji normalitas data (pada kolom Shapiro-Wilk) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil Pretest kelas Kontrol menunjukkan angka 0,375. Hasil tersebut lebih besar dari sig 0,05 ($0,375 > 0,05$), yang berarti bahwa hasil pretest kelas kontrol tersebut berdistribusi normal. Nilai signifikansi dari hasil Posttest kelas Kontrol menunjukkan angka 0,106. Hasil tersebut lebih besar dari sig 0,05 ($0,106 > 0,05$), yang berarti bahwa hasil posttest kelas kontrol tersebut berdistribusi normal. Nilai signifikansi dari hasil Pretest kelas Eksperimen menunjukkan angka 0,295. Hasil tersebut lebih besar dari sig 0,05 ($0,295 > 0,05$), yang berarti bahwa hasil pretest kelas Eksperimen tersebut berdistribusi normal. Nilai signifikansi dari hasil Pretest kelas Kontrol menunjukkan angka 0,085. Hasil tersebut lebih besar dari sig 0,05 ($0,085 > 0,05$), yang berarti bahwa hasil posttest kelas Eksperimen tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Setelah dilakukan uji normalitas data, peneliti melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk menguji tingkat varian data penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengadakan uji homogenitas antara hasil pretest dengan hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen secara terpisah. Hasil uji homogenitas data pretest moderasi beragama kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest

Test of Homogeneity of Variances			
Pretest Moderasi Beragama			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.100	1	38	.301

Berdasarkan hasil output Test of Homogeneity of Variances pada tabel 2 diatas diketahui bahwa nilai Sig sebesar 0,301. Nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,301 > 0,05$), yang artinya bahwa data hasil pretes pemahaman moderasi beragama kelas kontrol adalah memiliki varian yang sama atau homogen.

Hasil uji homogenitas data pretest moderasi beragama kelas eksperimen dan kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data Posttest

Test of Homogeneity of Variances			
Posttest Moderasi Beragama			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.475	1	38	.070

Berdasarkan hasil output Test of Homogeneity of Variances pada tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai Sig sebesar 0,070. Nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,070 > 0,05$), yang artinya bahwa data hasil pretes pemahaman moderasi beragama kelas eksperimen adalah memiliki varian yang sama atau homogen.

2.2. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama/homogen, peneliti melakukan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis yang dilakukan sebagai berikut:

Hasil uji N-Gain Score Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji N-Gain Score kelas kontrol diperoleh bahwa nilai rata-rata N-Gain score untuk kelas kontrol (menggunakan media konvensional) adalah sebesar 19%. Jika mengacu pada tabel Kategorisasi Tafsiran N-Gain Score, maka termasuk kategori Tidak Efektif, dengan nilai maksimum 67% dan nilai minimum -33%.

Hasil Uji N-Gain Score Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji N-Gain Score kelas Eksperimen diperoleh bahwa nilai rata-rata N-Gain score untuk kelas eksperimen` (menggunakan media cyberspace) adalah sebesar 57%. Jika mengacu pada tabel Kategorisasi Tafsiran N-Gain Score maka termasuk kategori Cukup Efektif, dengan nilai maksimum 91% dan nilai minimum 22%.

Uji T (Independent Samples Test)

Setelah melakukan uji N-Gain Score, Peneliti melakukan Uji (Uji Independent Samples Test) untuk membandingkan efektifitas tindakan dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Uji T adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji Normalitas N-Gain Score

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N_Gain_Persen	Kelas Kontrol	.127	20	.200*	.960	20	.536
	Kelas Eksperimen	.107	20	.200*	.982	20	.962

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4 tentang Hasil Uji Normalitas N-Gain Score diperoleh besaran sig untuk N-Gain Kelas Kontrol sebesar 0,536 dan sig N-Gain Kelas Eksperimen sebesar 0,962. Kedua hasil sig N-Gain tersebut lebih besar dari 0,05. Berarti bahwa N-Gain kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil uji Independent Samples Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower
N_Gain_Persen	Equal variances assumed	2.916	.096	-5.310	38	.000	-38.48080	7.24693	-53.15145	-23.81015
	Equal variances not assumed			-5.310	32.77	.000	-38.48080	7.24693	-53.22858	-23.73303

Berdasarkan tabel 5 tentang Hasil Uji Independent Samples Test, diketahui bahwa nilai Sig. Levene's for Equality of Variances adalah sebesar 0,096. Nilai tersebut lebih besar dari sig 0,05 ($0,096 > 0,05$), dapat diartikan bahwa varian data hasil uji N-Gain Score kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output Hasil Uji Independents Samples Test, kita mengacu pada baris Equal Variances Assumed.

Hasil T-hitung dalam tabel 5 menunjukkan angka -5,310 yang memiliki makna sama dengan 5,310. Sedangkan T-tabel dengan sig 0,05 menunjukkan nilai 2,023. Jika dibandingkan maka didapati bahwa nilai T-hitung lebih besar dari T-tabel ($5,310 > 2,023$). Hal tersebut berarti bahwa efektivitas perlakuan dengan mengacu pada N-Gain Score antara kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen adalah berbeda.

Berdasarkan hasil uji N-Gain Score dan Hasil uji T (Independents Sample Test), maka dapat ditarik simpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya adalah penggunaan cyberspace efektif dalam penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan.

Pembahasan

Penelitian tentang penguatan moderasi beragama di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan ini memberikan hasil yang signifikan, dalam menunjukkan efektivitas penggunaan *cyberspace* dibandingkan dengan metode konvensional. Berdasarkan teori e-learning dan *cyberspace* dalam pendidikan, metode berbasis teknologi menawarkan akses informasi yang lebih luas dan fleksibilitas bagi peserta. *Cyberspace* memungkinkan pengalaman belajar yang lebih mandiri, di mana peserta didik dapat mengakses materi sesuai kecepatan belajar mereka sendiri (Jumrio, 2023; Kaminski, 2007). Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan, mahasiswa dapat mengakses materi yang diberikan dari berbagai tempat, dengan waktu yang lebih fleksibel. Hal tersebut menguatkan hasil di mana kelompok eksperimen yang menggunakan *cyberspace* memperoleh hasil yang lebih baik daripada kelompok kontrol.

Penggunaan *cyberspace* (melalui platform seperti *Zoom*, *Instagram*, *YouTube*, dan *WhatsApp*) memberikan dampak positif dalam menguatkan moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan teori tentang *media rich communication* yang diajukan oleh Daft & Lengel (1986), di mana media yang kaya secara informasi dapat membantu menyampaikan pesan yang kompleks, seperti moderasi beragama, dengan cara yang lebih efektif (Soerono, Tjahjono, & Sutjipto, 2019). Dalam konteks penelitian ini, *Cyberspace* memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai format materi, seperti video, infografis, dan artikel, yang lebih interaktif dibandingkan metode tatap muka konvensional.

Menurut penelitian Clark & Mayer (2016), penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman karena peserta didik terlibat secara visual, auditori, dan kinestetik (Lestari et al., 2023). *Cyberspace* tidak terbatas pada satu lokasi fisik tertentu, tetapi melibatkan dunia maya di mana informasi, data, dan interaksi online terjadi (Muftitama, 2023; P.J.Blount, 2019; Wahyudin, 2011). Dalam konteks ini, mahasiswa yang menggunakan *cyberspace* mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan fleksibel, yang mendukung peningkatan pemahaman mereka terhadap moderasi beragama.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik (*Independent Samples Test*), diperoleh nilai T-hitung sebesar 5,310 lebih besar dari T-tabel 2,023. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, yang berarti bahwa *cyberspace* efektif dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Mahasiswa yang terlibat dalam kelompok eksperimen memiliki akses ke berbagai materi melalui *cyberspace*,

menjadikan mereka lebih leluasa untuk mengeksplorasi moderasi beragama secara lebih mendalam dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, baik melalui diskusi daring maupun konten multimedia (flyer, infografis, dan video pendek). Hasil pengambilan keputusan atas hipotesis yang diajukan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran berbasis teknologi, yang menyatakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan (Carstens, Mallon, Bataineh, & Al-Bataineh, 2021). Dalam hal ini, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif, efektif dan sesuai dengan dunia peserta didik.

Simpulan

Penggunaan cyberspace melalui platform digital seperti Zoom, Instagram, YouTube, dan WhatsApp dalam penguatan moderasi beragama di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan terbukti efektif. *Cyberspace* dapat mempermudah mahasiswa mengakses materi moderasi beragama secara fleksibel dan mandiri. Sesuai dengan teori media rich communication, media digital yang kaya secara informasi sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks, dan menyediakan berbagai format interaktif seperti video, infografis, dan artikel yang kaya informasi, membantu peserta didik dalam memahami konsep moderasi beragama secara lebih mendalam

Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan uji *N-Gain score*, kelompok eksperimen yang menggunakan cyberspace memperoleh skor rata-rata 57%, yang tergolong kategori cukup efektif, dengan nilai maksimum 91% dan minimum 22%. Selain itu, hasil uji statistik *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa nilai T-hitung sebesar 5,310 lebih besar dari T-tabel 2,023, menandakan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Ini membuktikan bahwa penggunaan cyberspace dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan, mendukung teori bahwa teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas secara keseluruhan. Namun demikian, penggunaan cyberspace dalam jangka waktu panjang tanpa adanya pengawasan, juga berpotensi menjadikan penyampaian materi kurang efektif.

Referensi

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2022). Islam Moderat di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Interpretasi dan Penerimaan Mahasiswa. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 59–80. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8014>
- Ainiyah, N. (2017). Fenomena Komunikasi melalui Media Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Askopis*, 1(2), 135–147. <https://doi.org/10.32494/ja.v1i2.35>
- Carstens, K. J., Mallon, J. M., Bataineh, M., & Al-Bataineh, A. (2021). Effects of Technology on Student Learning. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 20(1), 105–113. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1290791.pdf>

- Doni. (2021). Literasi Digital Bergulir ke Seluruh Negeri.
- Dwindah. (2019). Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi.
- Febrinita, F. (2022). Efektivitas Penggunaan Modul Terhadap Hasil Belajar Matematika Komputasi Pada Mahasiswa Teknik Informatika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/269%0Ahttps://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/download/269/61>
- Garaika, & Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Humas.fku. (2021). Observasi atau Observasi Partisipasi dalam Penelitian.
- Iryana, & Kawasati, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. In *Artikel Ilmiah* (Vol. 4).
- Jumrio, E. (2023). The Function of Online Learning in Creating Human Resources in the Digital Age. In *International Collaboration Book Chapter* (Vol. 2, p. 16).
- Kaminski, J. (2007). Learning Theory in Cyberspace. *Nursing-Informatics.com*, (c), 1–4.
- Kemenag. (2021a). Empat Indikator Dalam Moderasi Beragama.
- Kemenag, D. P. (2021b). Kuatkan Kompetensi Pengawas, Lukman Hakim : Empat Indikator Ukuran Pemahaman Moderasi Beragama.
- Kementerian Agama RI, T. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Lestari, T. A., Jamaluddin, J., & Pahmi, S. (2023). Identifikasi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar di SMA Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2071–2077. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1640>
- Maizuddin, Sumardi, D., & Zulihafnani. (2021). *Menakar Moderasi Beragama Di Negeri Syariat: Telaah Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Aceh*. 1–86.
- Muftitama, A. (2023). Perilaku Komunikasi Pada Masyarakat Cyberspace. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 288–303.
- Musyafak, N., & Ulama'i, A. H. A. (2019). Narasi Ujaran Kebencian dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (PILKADA). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 85–106. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4673>
- P.J.Blount. (2019). The Nomos of Cyberspace.

- Palupi, R., Yulianna, D. A., & Winarsih, S. S. (2021). Analisa Perbandingan Rumus Haversine Dan Rumus Euclidean Menggunakan Metode Independent Sample t-Test. *JITU: Journal Informatic Technology And Communication*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.36596/jitu.v5i1.494>
- Qomusuddin, I. V., & Romlah, S. (2022). *Analisis Data Kuantitatif Dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0* (1st ed.; R. Guandi, Ed.). Sleman: CV Budi Utama.
- Ratminingsih, N. M. (2010). Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua. *Prasi*, 6(11), 31–40.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (1st ed., Vol. 12). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Soerono, A. N., Tjahjono, M. E. S., & Sutjipto, H. (2019). Pengaruh Media Richness Terhadap User Trust Dan Persepsi Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.944>
- Wahyudin, A. (2011). Spiritualitas Cyberspace; Interplay Post-Sains-Teknologi dan Filosofi Spiritualitas Sains Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 347–376.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Zaluchu, E., & Sonny. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
- Zubaidillah, M. H., & Hasan, H. (2019). Pengaruh Media Kartu Bergambar (Flash Card) Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1), 41–56. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.90>